

**TRADISI *BUBUR PUTEQ* DAN NILAI KEBERSAMAAN YANG  
TERKANDUNG DI DALAMNYA (STUDI DI DESA SONGAK KEC. SAKRA  
KAB. LOMBOK TIMUR)**

Lili Suryani<sup>1</sup>, Edy Herianto<sup>2</sup>, Ahmad Fauzan<sup>3</sup>, Hj. Yuliatin<sup>4</sup>  
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan  
Pendidikan Ips, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas  
Mataram. Jl. Majapahit No.62, Mataram, NTB, 83125, Indonesia.  
[liliisuryani12345@gmail.com](mailto:liliisuryani12345@gmail.com)

**ABSTRACT**

The purpose of this study is to determine the tradition of *bubur puteq* and the value of togetherness contained in it, in terms of: 1) the process of implementing the *bubur puteq* tradition, 2) the value of togetherness in the *bubur puteq* tradition and 3) the importance of preserving the *bubur puteq* tradition so that it can be integrated into PPKn learning. Research Method uses a qualitative approach with ethnographic type. Then research informants are taken *purposively*, namely determining informants based on certain criteria, At the end, ethnographic analysis techniques with spardly models are used, namely domain analysis and taxonomic analysis. The results of research related to the tradition of *bubur puteq* and the value of togetherness contained in it include: *Berulem, Gundem, Piaq Taring, Bubur Piaq, Mensilak and Bagiq Bubur*. Regarding the value of togetherness resulting from the implementation process, namely: solidarity, cooperation, tolerance and mutual assistance. The importance of preserving *the tradition of bubur puteq* so that it can be integrated with learning: 1) Cultural Identity, 2) Building a Sense of Unity and Unity, 3) Multicultural Education, 4) Learning Pancasila Values, 5) Preserving Cultural Heritage and 6) Increasing Access to Education.

**Keywords:** *Bubur Puteq Porridge Tradition, Togetherness Value and PPKn*

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui tradisi *bubur puteq* dan nilai kebersamaan yang terkandung di dalamnya, di tinjau dari: 1) proses pelaksanaan tradisi *bubur puteq*, 2) nilai kebersamaan dalam tradisi *bubur puteq* dan 3) pentingnya pelestarian tradisi *bubur puteq* agar dapat diintegrasikan pada pembelajaran PPKn. Metode Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi. Kemudian informan penelitian diambil secara *purposive*, yakni menentukan informan berdasarkan kriteria tertentu, Pada bagian akhir, teknik analisis etnografi dengan model spardly yang digunakan yaitu analisi domain dan analisi taksonomi. Adapun hasil dari penelitian terkait tradisi *bubur puteq* dan nilai kebersamaan yang terkandung di dalamnya diantaranya; *berulem, gundem, piaq taring, piaq bubur, mensilak dan bagiq bubur*. Mengenai nilai kebersamaan yang dihasilkan dari proses pelaksanaan yaitu: solidaritas, kerjasama, toleransi dan gotong royong. Pentingnya pelestarian tradisi *bubur puteq* agar dapat diintegrasikan dengan pembelajaran: 1) Identitas Budaya, 2) Membangun Rasa Persatuan dan Kesatuan, 3) Pendidikan Multikultural, 4)

Pelajaran Nilai-Nilai Pancasila, 5) Melestarikan Warisan Budaya dan 6) Peningkatan Akses ke Pendidikan.

**Kata kunci:** *Tradisi Bubur Puteq, Nilai Kebersamaan dan PPKn*

### **A. Pendahuluan**

Berbagai suku bangsa tinggal di Indonesia, banyak dari mereka memiliki banyak tradisi dan budaya yang berbeda yang dianut di setiap wilayahnya. Setiap budaya di wilayah Indonesia memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan masyarakat yang mengikutinya. Budaya memiliki kemampuan untuk menyebarkan prinsip-prinsip luhur dan memahami maknanya (Sawaludin & Salahudin, 2016). Indonesia memiliki beragam suku, etnis, agama, bahasa, dan budaya. Setiap masyarakat Indonesia memiliki keragaman. Karena kekayaan itulah Indonesia menjadi negara yang kuat dan berbudaya. Beragam pakaian adat, tarian, musik, rumah adat, pernikahan, kelahiran, dan kematian adalah kekayaan adat Indonesia, di Nusa Tenggara Barat yang masih dipertahankan dan dilakukan oleh masyarakat setempat, termasuk suku Sasak yang tinggal di pulau Lombok (Haq & Hamdi, 2016). Masyarakat Sasak memiliki banyak tradisi dan budaya yang berbeda,

seperti *Merariq, presean, nyiwak mituq, nyongkolan, begawe beleq, Banjar, Mensilaq*, dan lainnya. (Fauziah et al., 2022). Budaya dan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat suku Sasak tidak terlepas pandangan pada salah satu daerah yaitu desa Songak yang memiliki berbagai macam budaya dan tradisi yang masih bisa dijumpai dan dilaksanakan sampai saat ini, salah satunya *bubur puteq* masih dipertahankan ditengan gempuran modernisasi yang semakin maju dan masuk di lingkungan Masyarakat (Herianto, 2013).

Berbicara tentang budaya, tradisi adalah bagian dari budaya. Ini sejalan dengan temuan penelitian oleh (Ismail & Alqadri, 2020), tradisi adalah pola kebiasaan dalam sekelompok masyarakat yang dianggap memiliki berbagai nilai dan berfungsi sebagai penghalang untuk mengubah nilai-nilainya, salah satunya adalah nilai kebersamaan yang tampak dalam kehidupan setiap orang. Nilai mencakup tindakan dan perilaku manusia yang dianggap baik dan

buruk. Nilai sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat karena membantu masyarakat memahami apa yang baik dan buruk dalam setiap tindakan, serta untuk digunakan dalam pelaksanaan tradisi dijadikan pedoman atau pegangan untuk saling mengingatkan dan bersatu dalam ciptaan manusia itu sendiri dan nilai-nilai kehidupan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Alqadri et al., 2021). Nilai tradisi berfungsi sebagai landasan, pedoman, dan pengaruh dalam kehidupan manusia memungkinkan mereka untuk bertahan dan berfungsi dalam masyarakat yang melaksanakannya. *Bubur Puteq* merupakan budaya yang berkembang di daerah tertentu (Edy Herianto et al., 2021). Salah satunya di Desa Songak, tradisi yang menarik untuk dikaji memiliki nilai kebersamaan yang ada didalamnya. Pada tradisi *bubur puteq* ini dilaksanakan pada bulan Muharram, yang dimana pada tahun Hijriah diawali dengan bulan Muharam yang disimbolkan awal dari kehidupan dan *bubur puteq* sendiri disimbolkan sebagai awal dari terciptanya manusia dimuka

bumi ini, penyajian *bubur puteq* kepada seluruh masyarakat suku sasak khususnya wilayah Songak dilaksanakan di masjid *toaq al-falah*, yang dimana semua budaya dan tradisi dilaksanakan di masjid tersebut (jejaklombok.com, 2021).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 10 April 2023 dengan ketua adat Bapak M, menunjukkan bahwa masyarakat Songak melaksanakan *bubur puteq* sejak tahun 1980. Tempat tradisi *bubur puteq* adalah di masjid *alfalah kuno*, yang lebih dikenal sebagai masjid *toaq* atau *Re*. Dibuatnya *bubur puteq* memiliki tujuan untuk menunjukkan rasa syukur dan penghormatan kepada para leluhur mereka yang mewariskan tradisi makanan ini kepada mereka. Meskipun demikian, tradisi *bubur puteq* ini memiliki ciri khasnya sendiri. Sehingga, tradisi ini masih dilakukan dan dipertahankan oleh masyarakat. Mereka percaya bahwa tidak melakukannya akan menyebabkan banyak musibah dan bahaya, mulai dari penyakit, kekurangan rezeki, dan keangkuhan. Ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Sekertaris Desa, tradisi *bubur puteq* merupak

tradisi yang penting dan dihormati oleh masyarakat, seperti yang ditunjukkan oleh jumlah orang yang melakukannya. Dari 3.519 penduduk, 75% Masyarakat.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi. Menurut (Lexy, 2002). Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memahami kenyataan sosial dengan menjelaskan fenomena yang ada secara alami atau nyata. Selanjutnya (Creswell, 2012). Menjelaskan bahwa jenis etnografi adalah jenis penelitian kualitatif yang menggambarkan dan menganalisis berbagai kelompok budaya. Informan penelitian ditentukan dengan cara *purposive*, yakni metode yang digunakan untuk memilih informan penelitian berdasarkan kriteria tertentu. Informan pada penelitian ini antara lain tokoh adat, sesepuh, tokoh agama, masyarakat, pihak Desa yang terkait. Informasi yang dikumpulkan dari informan dan pihak yang terlibat termasuk dalam data penelitian ini. (Herianto, 2012). Berdasarkan informasi dari informan, data penelitian ini diambil

menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada bagian akhir, data dianalisis berdasarkan teknik analisis domain dan taksonomi. Menurut (Hengki Wijaya, 2018). Analisis domain digunakan untuk mendapatkan gambaran luas dan komprehensif dari situasi sosial atau objek penelitian yang diteliti, dan analisis taksonomi memberikan gambaran lebih rinci tentang domain-domain tertentu (Hengky Wijaya, 2015).

## **C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

### **1. Proses Pelaksanaan Tradisi *Bubur Puteq***

Berdasarkan hasil observasi peneliti dalam proses pelaksanaan tradisi Bubur puteq dan wawancara serta dokumentasi yang telah dilakukan peneliti dengan tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat serta pihak Desa Songak Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur diperoleh data terkait dengan tahapan-tahapan dalam proses pelaksanaan tradisi bubur puteq antara lain:

#### **a Tahap Persiapan**

### **a.1 Berulem**

Pada tahap awal persiapan ritual bubur, ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan diantaranya *berulem*, didalam tradisi bubur *berulem* ada dua macam yaitu *berulem dalem* dan *berulem luar*, dilaksanakan di hari ketiga sebelum proses pelaksanaan tradisi digelar oleh kaum laki-laki di rumah masing-masing. Sedangkan *berulem* itu sendiri berasal dari istilah sasak, yaitu *bebaraq* (memberitahu). Hal ini untuk memberitahukan kepada seluruh masyarakat agar mengetahui bahwa tradisi *bubur* akan terselenggara, *berulem* pada umumnya dilakukan oleh satu orang yang diperuntukan atau yang sudah dipilih untuk mengunjungi rumah yang sudah diperuntukan oleh seseorang yang punya acara, namun berbeda dengan yang ada di masyarakat, yang dimana *berulem* ini dikerjakan dalam dua tahap, pertama oleh *sesuruan* (seseorang) untuk bertamu kerumah masing-masing warga, dan setelah malam *berulem* terlaksana, ketua adat bersiap-siap untuk *berulem* pada tahap kedua, dikerjakan dengan menggunakan pengeras suara atau

TOA hal ini bertujuan untuk menyalurkan informasi tersebut tersampaikan kepada seluruh warga.



**Gambar 1 kegiatan berulem dalem**  
Sumber: Data Dokumentasi pada Hari Senin, 6 September 2023



**Gambar 4.1.1 kegiatan berulem luar**  
Sumber: Data Dokumentasi pada Hari Senin, 6 September 2023

### **a.2 Gundem**

*Gundem* merupakan suatu kegiatan yang biasanya dilaksanakan di hari kedua sebelum proses pelaksanaan tradisi digelar yang dimana dikerjakan oleh kaum laki-laki sama halnya dengan proses *berulem*. Sedangkan *gundem* itu sendiri berasal dari istilah sasak, yaitu *bareng sepatat* (musyawarah). Hal ini untuk memusyawarahkan kepada seluruh masyarakat agar mengetahui bahwa tradisi *bubur* akan terselenggara, *gundem* pada tradisi *bubur* dilakukan oleh kepala rumah tangga saja yaitu kalangan laki-laki yang dimana nantinya memberitahukan hasil *gundem* kepada seluruh anggota keluarga warga masyarakat masing-masing, pada tradisi *bubur* ini dilaksanakan di *masjid toaq* yang masyarakatnya

bersepakat dari dahulu menggelar tradisi-tradisi yang ada, khususnya dalam tradisi bubur, *gundem* ini dilaksanakan di masjid tersebut.



**Gambar 3 kegiatan piaq taring**

*Sumber: Data Dokumentasi Pada Hari Kamis, 9 September 2023*

## **b. Tahapan Pelaksanaan**

### **b.1 Piaq Taring**

*Piaq* dalam bahasa Indonesia diartikan membuat dan *taring* dalam bahasa Indonesia diartikan atap, kegiatan ini merupakan tahapan persiapan pertama yang dikerjakan oleh masyarakat terkhusus bagi masyarakat laki-laki yang pengerjaanya lama dibandingkan dengan proses persiapan lainnya, dikerjakan selama dua hari dan membutuhkan tenaga besar, Masyarakat mengumpulkan *ampel* (bambu) untuk dijadikan tiang-tiang yang akan menghubungkan atap dipasang dan hari berikutnya pengerjaan anyaman bambu guna sebagai atap atau genteng seperti membangun rumah yang nantinya diperuntukkan untuk melindungi proses *piaq bubur* (memasak bubur).

### **b.2 Piaq Bubur**

Bahasa Indonesia, "*piaq bubur*" adalah proses memasak bubur yang merupakan dasar dari tradisi *bubur puteq*. Prosesnya terdiri dari beberapa tahapan, seperti: 1. Menggilingan beras dan ketan, 2. Mengambil umbi-umbian, 3. Membersihkan umbi-umbian, 4. Menggilingan umbi-umbian, 5. mendidih air, dan kemudian menggabungkan semua bahan ke dalam air mendidih lalu diaduk.



**Gambar 4 Kegiatan pemerasan santan**

*Sumber: Data Dokumentasi Pada Hari Jum'at, 17 September 2023*



**Gambar 4 Kegiatan piaq bubur**

*Sumber: Data Dokumentasi Pada Hari Jum'at, 17 September 2023*

## **c. Tahapan Penutup**

### **c.1 Mensilak**

*Mesilak* atau dalam Bahasa Indonesia mengundang, merupakan tahapan yang dilaksanakan setelah bahan makanan terkumpul dan taring dibuat. *mesilak* ini ditetapkan oleh ketua adat. Dalam bahasa Sasak

*tulen* ialah mengundang masyarakat untuk berkumpul di masjid *toaq* untuk bersama-sama menikmati hasil masakan bubur yang dimana hal ini sebagai wujud pengambilan keberkahan atas terselenggaranya tradisi *bubur puteq* tersebut. *Mensilak* diartikan berbeda-beda tergantung situasi dan tempat, namun dalam tradisi *bubur puteq*, *mensilak* ialah memberikan informasi kembali kepada seluruh masyarakat untuk bersama-sama berkumpul di tempat yang sudah disepakati, biasanya halnya itu dilaksanakan H-4 jam sebelum kegiatan terlaksana.

### **c. 2 Bagiq Bubur**

Tahapan penutu, masyarakat berkumpul di masjid untuk bersama-sama memeriahkan ritual yang sedang diadakan, pembagian bubur diberikan kepada seluruh masyarakat dan tamu yang datang, dikarenakan setiap proses ritual *bubur* banyak masyarakat dari luar yang penasaran dan ingin mengikuti

ritual *bubur*, dimana diperbolehkan bahkan mengajak bersama-sama untuk mengikuti setiap tahapan-tahapan yang dilalui dalam tradisi *bubur puteq*



**Gambar 6** pembagian *bubur*  
Sumber: Data Dokumentasi Pada Hari  
Sabtu, 11 September 2023

## **2. Nilai Kebersamaan Dalam Tradisi Bubur Puteq**

### **a. Solidaritas**

Emile Durkheim (Siswanti, 2022) mendefinisikan solidaritas sebagai adanya kepercayaan satu sama lain antar anggota suatu komunitas atau kelompok. Dalam tradisi *bubur puteq*, solidaritas tercermin dalam beberapa cara:

1. Persiapan: Persiapan *bubur puteq* sering melibatkan banyak orang dari komunitas setempat. Masyarakat berkumpul untuk membersihkan beras, memotong bahan-bahan, dan memasak bubur bersama. Mencerminkan gotong-royong dan kerja sama, dua unsur penting dalam solidaritas.

2. Pembagian Hasil: *bubur puteq* sering kali disiapkan dalam jumlah yang besar dan kemudian dibagikan kepada warga desa yang memiliki lebih sedikit.
3. Peran dalam Mempertahankan Budaya: Solidaritas juga tercermin dalam upaya bersama masyarakat untuk menjaga dan melestarikan tradisi *bubur puteq*. Mereka merasa memiliki tanggung jawab bersama untuk menjaga warisan budaya ini agar tetap hidup.

#### **b. Kerjasama**

Manusia tidak dapat bertahan hidup sendirian. Dalam kehidupan mereka, mereka akan menghadapi dilema sosial, karena itu penting bagi mereka untuk bekerja sama. (Surminah, 2013).

Kerjasama menciptakan hal-hal positif selama proses bubur berlangsung diantaranya:

1. Komunikasi yang efektif.  
Dalam kerjasama, komunikasi yang efektif. masyarakat harus saling mendengarkan dengan baik, mengungkapkan pendapat dengan jelas, dan membahas permasalahan

secara terbuka. Komunikasi yang baik akan meminimalkan kesalah pahaman.

2. Keterlibatan dan partisipasi: Setiap anggota kelompok harus merasa diperlukan dan memiliki peran yang jelas dalam kerjasama. Mereka harus merasa didengar dan dihargai oleh kelompok.
3. Partisipasi aktif dari setiap anggota membangun rasa kepemilikan dan meningkatkan semangat kerja kelompok.
4. Dukungan dan dorongan. Dalam lingkungan kerjasama yang baik, anggota kelompok saling mendukung dan mendorong satu sama lain. Mereka memberikan motivasi positif dan membantu satu sama lain.

#### **c. Toleransi**

Toleransi adalah sikap atau tindakan yang mencakup penerimaan, penghargaan, dan penghormatan terhadap perbedaan dan keragaman, serta kemampuan untuk menjalani interaksi sosial yang positif dan damai meskipun terdapat perbedaan pendapat, nilai-nilai, budaya, agama, atau identitas



antara individu atau kelompok (Ginting & Aryaningrum, 2009). Adapun cara di mana toleransi dapat diwujudkan dalam tradisi bubur puteq:

1. Inklusi Semua Anggota Masyarakat: Dalam tradisi *bubur puteq*, penting untuk memastikan bahwa semua anggota masyarakat, terlepas dari latar belakang budaya, agama, atau etnis, merasa dihormati dan terlibat.
2. Edukasi dan Pertukaran Budaya: *Bubur puteq* bisa menjadi titik awal untuk mengadakan acara pendidikan atau pertukaran budaya.

#### **d. Gotong Royong**

Gotong royong terlihat dalam persiapan dan pelaksanaan acara, di mana masyarakat dari berbagai lapisan masyarakat bergabung untuk memasak dan menyiapkan banyak *bubur* untuk dibagikan kepada seluruh masyarakat. Masyarakat tidak hanya berbagi kerja keras, tetapi juga membangun rasa kebersamaan di antara warganya. Tradisi budaya *bubur puteq* mengajarkan nilai kolaborasi

penting dalam masyarakat, seperti yang ditunjukkan oleh cara masyarakat bekerja sama untuk membuat *taring* membutuhkan tenaga yang besar.

### **3. Pentingnya Pelestarian Tradisi *Bubur Puteq* yang dapat diintegrasikan dengan Pembelajaran PPKn**

Pelestarian budaya lokal berarti mempertahankan nilai-nilai seni budaya tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang fleksibel, fleksibel, dan selektif sehingga dapat menyesuaikan diri dengan keadaan dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. (Ranjabar, 2006). Pelestarian pada dasarnya adalah usaha dasar, bersama dengan komponen pendukungnya, baik di dalam maupun di luar objek yang dilestarikan. Oleh karena itu, setiap memenuhi kebutuhan dan situasi tertentu, proses atau tindakan pelestarian memiliki berbagai pendekatan atau teknik.. Pelestarian budaya seperti bubur puteq memiliki banyak manfaat. Salah satunya adalah dapat dimasukkan ke dalam pembelajaran Pancasila dan

Kewarganegaraan (PPKn). Berikut beberapa alasan mengapa pelestarian tradisi *bubur puteq* penting dalam konteks ini:

1. Identitas budaya adalah kumpulan karakteristik atau atribut kebudayaan tertentu yang dimiliki oleh sekelompok individu yang dapat diidentifikasi (Liliweri, 2020). *Bubur puteq* adalah bagian dari warisan budaya yang unik. Mempelajari tradisi ini membantu siswa memahami dan menghargai akar budaya Indonesia. Ini mengidentifikasi siswa dengan warisan budaya mereka dan memperkuat rasa bangga terhadap identitas budaya mereka.
2. Membangun Rasa Persatuan dan Kesatuan: Persatuan dan kesatuan sangat penting untuk membangun suatu negara; jika tidak ada, negara mudah goyah oleh ancaman dari luar maupun dalam, dan ancaman yang paling berbahaya adalah dari dalam atau dari negara sendiri. (Santoso, 2021). Budaya adalah salah satu cara untuk mempersatukan masyarakat. Mengajarkan siswa tentang tradisi budaya, seperti *Bubur Puteq*, dapat mempromosikan rasa persatuan

dan kesatuan di tengah keanekaragaman etnis dan budaya di Indonesia.

3. Pendidikan Multikultural: Pendidikan multikultural mendorong pertumbuhan pluralisme budaya melalui pengajaran dan pembelajaran demokratis. (Ibrahim, 2015). Pendidikan multikultural penting dalam mempersiapkan siswa untuk hidup dalam masyarakat yang beragam. Integrasi *Bubur Puteq* dalam pembelajaran PPKn dapat membantu siswa memahami dan menghormati budaya dan nilai-nilai berbagai kelompok etnis di Indonesia.
4. Pelajaran Nilai-Nilai Pancasila: *Bubur puteq* dapat digunakan sebagai contoh dalam pembelajaran nilai-nilai Pancasila. Misalnya, dalam pembuatan dan berbagi makanan seperti *bubur puteq*, siswa dapat belajar tentang nilai-nilai seperti gotong royong, keadilan sosial, dan persatuan.
5. Melestarikan Warisan Budaya: Tanpa upaya pelestarian, tradisi budaya seperti *bubur puteq* dapat hilang seiring berjalannya waktu. Integrasi dalam kurikulum pendidikan dapat membantu

melestarikan warisan budaya ini untuk generasi mendatang.

6. Peningkatan Akses ke Pendidikan: Integrasi tradisi budaya dalam pembelajaran PPKn dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan bagi siswa. Pada akhirnya, ini dapat meningkatkan minat siswa dalam PPKn dan meningkatkan akses mereka ke pendidikan berkualitas tinggi.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian dan diskusi di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi *bubur puteq* tidak mengalami perubahan yang signifikan selain dari dilakukan *piaq taring*, dimana dahulunya hanya menggunakan *anyaman bambu* untuk proses pembuatan *taring* atau atap, sesuai dengan kesepakatan bersama proses pembuatan *taring* diperbolehkan menggunakan *terpal*, selebih nya tidak ada yang mengalami perubahan. Dan mengenai Nilai Kebersamaan yang ada dalam tradisi *bubur puteq*, sebelumnya masyarakat hanya mengetahui bahwa didalam tradisi tersebut hanya ada gotongroyong dan Kerjasama, setelah melakukan penelitian bahwasannya terdapat beberapa nilai kebersamaan diantaranya;

solidaritas, kerjasama, toleransi dan gotongroyong yang dimana nilai kebersamaan ini terdapat dalam setiap proses kegiatan yang ada dalam *bubur puteq*, tidak hanya proses dan nilai kebersamaan namun Pelestarian tradisi *bubur puteq* memiliki dampak positif yang signifikan dalam pembelajaran PPKn. Ini dapat membantu membentuk siswa yang lebih berpengetahuan, menghargai budaya, dan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai Pancasila dan persatuan nasional.

pentingnya pelestarian tradisi *bubur puteq* agar dapat diintegrasikan dengan pembelajaran PPKn sangatlah penting yang nantinya akan memberikan pengetahuan terhadap proses pembelajaran diantaranya:

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kami ucapkan kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dan membimbing dalam pembinaan arikel ini. Kami mengucapkan terimakasih kepada amak Eti selaku ketua adat songak, Inak Mur selaku masyarakat songak, amak adi, amak Rus, bapak Dr. Edy Herianto, M. Ed selaku pembimbing pertama, Bapak

Ahmad Fauzan, S. Pd, M. Pd selaku pembimbing kedua, dan Ibu Dr. Hj. Yuliatin, S. Pd, MH selaku penguji dalam menyelesaikan pembuatan artikel ini. Pihak-pihak yang terkait di Desa Songak yang senantiasa mengarahkan dan membimbing selama proses pengumpulan data.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alqadri, B., Kurniawansyah, E., & Fauzan, A. (2021). Habitiasi Nilai-nilai Karakter Sebagai Perilaku Anti Korupsi Pada Masyarakat Kajang. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 8(1).
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research*. pearson.
- Edy Herianto, Bagdawansyah Al-Qodri, & Nanik Setyowati. (2021). Character Education Development Model Based on Local Wisdom in Schools and Madrasahs. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 7(1), 1–7.
- Fauziah, I., Herianto, E., & Fauzan, A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Moral melalui Pembelajaran Kitabul Akhlaq Lil Banin di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Jurit Lombok Timur. *PALAPA*, 10(1), 124–137.
- Ginting, R., & Aryaningrum, K. (2009). Toleransi dalam masyarakat plural. *Majalah Lontar*, 23(4).
- Haq, H. S., & Hamdi, H. (2016). Perkawinan Adat Merariq Dan Tradisi Selabar Di Masyarakat Suku Sasak. *Perspektif*, 21(3), 157.
- <https://doi.org/10.30742/perspektif.v21i3.598>
- Herianto, E. (2012). Pembinaan pascapelatihan dalam pembentukan perilaku profesional keguruan di madrasah ibtidaiyah. *Sekolah Dasar*, 21(2), 167–177.
- Herianto, E. (2013). E-Learning, Implementasi Teknologi di Era Belajar: Kajian Pada Mata Kuliah Kurikulum PKN Di Jurusan PIPS FKIP Universitas Mataram. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang*, 20(1), 1–8.  
<http://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan-dan-pembelajaran/article/view/3864>
- Ibrahim, R. (2015). Pendidikan multikultural: pengertian, prinsip, dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. *Addin*, 7(1).
- Ismail, M., & Alqadri, B. (2020). Nilai Dalam Tradisi Nyiwak Upacara Adat Kematian Masyarakat Di Desa Bagik Payung Timur. *Journal of Classroom Action Research*, 2(1).
- jejaklombok.com. (2021). *No Title Ritual Bubur Putiq, Peningkat Awal Penciptaan Manusia*. Jejaklombok.Com.
- Lexy, J. M. (2002). Metodologi penelitian kualitatif. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Liliweri, A. (2020). *Dasar-dasar komunikasi antar budaya*.
- Ranjabar, J. (2006). Sistem sosial budaya Indonesia: Suatu pengantar. (No Title).
- Santoso, W. A. (2021). *Persatuan Dan Kesatuan*.

Sawaludin, S., & Salahudin, M. (2016). Nilai-nilai karakter bangsa dalam tradisi tari caci di masyarakat Manggarai Desa Golo Ndoal Kecamatan Mbeliling Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 59–64.

Siswanti, I. (2022). *Solidaritas Sosial dalam Undhuh-Undhuh (Studi Terhadap GKJW di Desa Mojowangi Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang)*. IAIN Kediri.

Surminah, I. (2013). Pola kerjasama lembaga litbang dengan pengguna dalam manajemen litbang (kasus Balai Penelitian Tanaman Pemanis dan Serat). *Jurnal Bina Praja: Journal of Home Affairs Governance*, 5(2), 101–112.

Wijaya, Hengki. (2018). *Analisis data kualitatif model Spradley (etnografi)*.

Wijaya, Hengky. (2015). Metode Penelitian Kualitatif Model Spradley (Etnografi). *Jakarta: Salemba Humanika*, 283–284.